

**Pribadi Cerdas, Otodidak, Tegas, Berani Melawan Ketidak Adilan, Guru
yang Santun, Pergaulan dan Berdakwah.
Kesan, Pandangan tentang Kiprah dan Peran sebagai Ulama,
Guru, Akademisi dan Politisi
Dr. KH. E.Z. Muttaqien**

Oleh:

H. Soeharsono Sagir, SE.

(Dosen Fakultas Ekonomi UNISBA Tahun 1971 – 2005)

Saya mengenal dan bergaul dengan Dr. KH. E.Z. Muttaqien, sebenarnya hanya berbilang dua dasarwarsa (1960 – 1985), tetapi penuh kenangan yang mendalam, khususnya sosok neliau sebagai Ulama dan Juru Dakwah yang santun, baik di Masjid, Seminar dan Akademisi, Rektor dan sesama Penguji Peserta Program Sarjana S1 (STIA LAN) dalam dasawarsa tujuh puluhan.

Jika di tingkat Nasional, kita mengenal Buya Hamka, sebagai sosok ulama yang santun dan membawa kita dalam suasana haru, meneteskan air mata karena merasa penuh dengan ketidak berdayaan melawan ketidak adilan dan kebathilan, kita hanya mampu mohon ampun disertai do'a, mudah-mudahan Allah Swt., memberikan petunjuk agar Pemimpin kita kembali ke jalan yang benar; maka di tingkat Jawa barat, Dr. KH. E.Z. Muttaqien, merupakan sosok yang sama dengan Buya Hamka di tingkat Nasional, yang mampu memeras air mata kita karena ketidak berdayaan kita melawan ketidak adilan dan kebathilan, dengan do'a dan air mata, di saat Idul Fitri, mengikuti khotbah salah satu di antaranya Buya Hamka di Jakarta, sedangkan KH. E.Z. Muttaqien di Bandung. Dalam konteks melawan ketidak adilan dan kebathilan, KH. E.Z. Muttaqien tidak hanya berdo'a, tetapi jua berani "menegur" melalui lisan (pidato dan khotbah) maupun tulisan.

Sebagai insan Politik, KH. E.Z. Muttaqien merupakan sosok "pemberontak" dalam pemikiran, termasuk "garis keras", berani bersikap melawan arus terutama di masa Orde Lama, khususnya sebagai kader Pemimpin Amat Islam yang digodok dalam organisasi Pemuda, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) organ organisasi Partai Masyumi.

Sebagai Guru dan Akademisi saya lebih mengenal sosok beliau, ketika bersama-sama sebagai anggota Penguji Sidang Sarjana (S1) STAI LAN. Dalam Sidang Ujian tersebut, saya dapat mengambil kesimpulan bahwa beliau merupakan sosok otodidak sebagai Pembimbing dan Guru di Perguruan Tinggi, hingga sosok Akademisnya dapat disejajarkan dengan Dr. Sudjatmoko (alm.) yang pernah menjabat Rektor Universitas PBB (Tokio) dan KH. E.Z. Muttaqien menjadi Rektor pertama Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang berhasil meletakkan batu pertama Universitas Islam yang berhasil, dan mampu bersaing dalam kualitas dengan sesama Universitas Swasta lainnya bahkan Universitas Negeri (UNPAD, ITB maupun UPI) dalam Program Studi yang sama. Di tingkat Nasional Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, merupakan pelopor berdirinya Universitas Islam yang berdiri di tahun 1947, pada zaman revolusi.

Selain beliau menjadi sosok Guru – Ulama di muka kelas, beliau juga merupakan sosok Guru Masyarakat, sosok yang menjadi nara sumber dan atau Guru Spiritual dalam mendalami Agama bagi saya pribadi, yang sepeninggalan beliau saya lanjutkan berguru dari Drs. KH. Mochtar Adam dan Prof. Dr. H. Miftah Faridl.

Ada catatan khusus yang perlu dicatat dalam mengikuti jejak sebagai Guru, Penulis dan Penceramah atau dalam istilah yang saya gunakan sebagai guru Masyarakat atau Public Opinion Leader, pembentukan opini yang diharapkan dapat menjadi Pemimpin Panutan, sebagai berikut :

Pertama, harus mampu menjadi panutan sebagai Kepala Keluarga dalam kehidupan sehari-hari; satunya kata dan perbuatan dalam membina keluarga yang sakinah, warahmah dan mawadah.

Kedua, sebagai Guru kita harus menyadari keterbatasan kita sebagai manusia; karena sebagai guru kita diminta nasihat dan petunjuk (atau Guru Sarerea, istilah KH. E.Z. Muttaqien), tetapi kita selalu menghadapi tantangan tidak mampu menjadi Guru di kalangan keluarga. Justeru godaan dan cobaan yang kita hadapi kadang-kadang lebih besar dari keluarga sendiri (anak-isteri).

Ketiga, sebagai "tokoh" atau panutan, kita jangan sampai menjadi manusia yang ria, merasa hebat, sehingga lupa bahwa ke-tokohan-an itu amanat Allah Swt., yang harus dipelihara, jangan sampai ke-tokoh-an kita menjadi sumber: Mengajar kekuasaan, harta dan wanita yang akhirnya menjerumuskan kita dalam kenikmatan duniawi. Sebagai tokoh jangan sampai kita menyimpang dari satunya KATA dan Perbuatan, alias MUNAFIK.

Demikian kesan, pesan dan kenangan saya pada sosok Kyai Haji E.Z. Muttaqien, Guru, Ulama, Akademisi dan rektor UNISBA yang saya kenal, sebagai Panutan yang dilahirkan sepuluh tahun lebih tua.

Bandung, 11 Mei 2009

H. Soeharsono Sagir, SE.